

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 5-12 tahun. Dimana usia tersebut anak sudah lebih aktif memilih makanan yang disukai atau disebut konsumen aktif. Berbeda dengan usia di bawahnya yang masih sangat bergantung pada orang tua dalam menyediakan makanan. Anak Sekolah Dasar (SD) yang berusia 7-12 tahun merupakan masa-masa pertumbuhan paling pesat kedua setelah masa balita. Kesehatan yang optimal akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal pula. Kebutuhan gizi golongan umur 10-12 tahun relatif lebih besar daripada golongan 7-9 tahun, karena pertumbuhan lebih cepat, terutama penambahan tinggi badan (Istiany dan Rusilanty, 2013). Namun, pada anak sekolah menengah pertama sudah memasuki masa remaja. Remaja diawali dengan satu fase yang dikenal dengan istilah pubertas. Pubertas biasanya berlangsung pada usia 8-13 tahun pada anak perempuan dan usia 9-14 tahun pada anak laki-laki. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang sangat penting.

Menurut Riskesdas (2010) rata-rata kecukupan energi anak usia sekolah sekitar 71,6 % hingga 89,1 % namun sebanyak 44,4 % anak usia sekolah mengkonsumsi energi dibawah kebutuhan minimal. Sebagai penunjang pertumbuhan pada anak usia sekolah, perlu mengkonsumsi protein yang tinggi, di Indonesia rata-rata kecukupan konsumsi protein sekitar 85,1 % hingga 137,4 % namun 30,6 % anak yang mengkonsumsi protein dibawah kebutuhan minimal. Kebutuhan asupan gizi anak perlu diperhatikan, mengingat masih dalam masa pertumbuhan, maka keseimbangan gizi harus dipertahankan agar tetap sehat. Kebutuhan energi yang dibutuhkan pada remaja laki-laki usia 10 – 12 tahun 2000 kalori, usia 13 – 15 tahun 2400 kalori. Pada remaja putri energi yang dibutuhkan yaitu untuk usia 10 – 12 tahun 1900 kalori, 13 – 15 tahun 2050 kalori (Kemenkes RI, 2019). Pemenuhan kebutuhan protein dibutuhkan makanan pokok dan makanan selingan setiap hari untuk menunjang kegiatan siswa sehari – hari. Makanan selingan atau snack yang digemari oleh siswa, biasanya mereka

membeli di kantin sekolah atau pada penjual kaki lima (PKL) yang berada diluar sekolah.

Pada tahun 2013 terdapat 7 jenis pangan yang diuji pada pengawas pangan jajanan anak sekolah yaitu bakso yang belum direbus atau dimasak, jelly/ agar-agar dan produk gelatin lainnya, minuman es (seperti es lilin, es cendol, es campur dan lain sebagainya), mie seperti mie cepat saji atau mie yang siap dikonsumsi, minuman berwarna dan sirup, jajanan atau kudapan seperti gorengan bakwan, tahu goreng, batagor, sosis, cilok dan sejenisnya, makanan ringan seperti produk kerupuk dan keripik dan sejenisnya. Berdasarkan pemeriksaan makanan tersebut sampel yang tidak memenuhi syarat adalah minuman berwarna/sirup, agar-agar / jelly dan bakso. Penyebab sampel-sampel tersebut tidak memenuhi syarat karena menggunakan bahan berbahaya yang dilarang untuk makanan, menggunakan bahan tambahan pangan melebihi batas maksimal, mengandung cemaran logam berat melebihi batas maksimal, dan kualitas mutu biologis yang tidak memenuhi syarat. Penyebab utama jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat adalah agen yang sama dari tahun ke tahun (Kemenkes RI, 2014).

Kantin sekolah berada di dalam sekolah sudah tertutup menggunakan etalase untuk meletakkan jajanan. Namun, saat diluar sekolah siswa sering membeli jajanan didepan gerbang sekolah yang tepapar asap kendaraan dan dekat dengan selokan. Menurut Ningsih (2014) lokasi tersebut tidak memenuhi syarat kebersihan karena dekat dengan sumber pencemar seperti udara, asap kendaraan dan air yang kotor.

Peneliti menggunakan media *booklet* dan media untuk penyampaian pendidikan gizi dengan alasan, media *booklet* sama dengan buku pelajaran disekolah yang dapat dibawa dan dibaca oleh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember setiap untuk belajar, *booklet* juga mudah disimpan, selain itu *booklet* dibuat menarik sehingga siswa senang membaca dan mudah memahami materi. Karena intervensi pendidikan dengan menggunakan media *booklet* secara langsung untuk memberi edukasi pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi (Zulaekah, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan pada siswa sekolah menengah pertama dalam memilih jajanan sehat.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah menengah pertama dalam memilih jajanan sehat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk identifikasi peningkatan pengetahuan siswa Sekolah Menengah Pertama dalam memilih jajanan sehat.
- b. Untuk menganalisis pengaruh media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan siswa Sekolah Menengah Pertama dalam memilih jajanan sehat.

1.4 Manfaat

- 1.4.1 Bagi siswa Sekolah Menengah Pertama, dapat mengetahui dan dapat mengubah perilaku dalam memilih jajanan sehari-hari disekolah maupun diluar sekolah.
- 1.4.2 Bagi pihak sekolah, sebagai pengetahuan terhadap keamanan jajanan untuk siswa disekolah.
- 1.4.3 Bagi peneliti, untuk menambah wawasan terhadap pemilihan jajanan sehari-hari.
- 1.4.4 Bagi Masyarakat, untuk menambah pengetahuan tentang pemilihan jajanan sehat untuk keluarga terutama anak usia sekolah.